



## Penelitian

### Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus: di CV SG Farm)

*Analysis of Income and Feasibility of Goat Farming Business (Case Study: at CV SG Farm)*

S Sudirman<sup>1\*</sup>, Hartonny Ahmad Sugara<sup>2</sup>, A Amrullah<sup>2</sup>, Cecep Budiman<sup>2</sup>, Asrul Hamdani<sup>2</sup>, Ahmad Yani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB-Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB-Indonesia

\*Penulis untuk korespondensi: [dirman.unsa@gmail.com](mailto:dirman.unsa@gmail.com)

#### Artikel Info

Naskah Diterima  
30 Oktober 2024

Direvisi  
29 November 2024

Disetujui  
9 Desember 2024

Online  
1 Mei 2025

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Ternak kambing merupakan salah satu ternak yang berkontribusi dalam ketahanan pangan masyarakat sekaligus memberikan peluang ekonomi bagi peternak, terutama di daerah pedesaan. CV SG Farm merupakan perusahaan peternakan pembibitan dan budidaya ternak kambing yang cukup berkembang tetapi belum melakukan analisa pendapatan dan kelayakan usaha secara komprehensif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui input produksi usaha ternak kambing di CV SG Farm di Desa Dete, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB dan menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha ternak kambing. **Metode:** Metode penelitian study kasus, pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara terstruktur menggunakan kuisioner, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dengan melakukan study literatur, membaca dari berbagai buku, internet, serta media cetak atau media elektronik. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan input produksi dalam pembibitan dan budidaya ternak kambing di CV SG Farm didukung oleh desain kandang yang efisien, pakan seimbang, dan pemilihan indukan berkualitas. Proses reproduksi dilakukan secara alami dengan pengelolaan yang baik, serta tenaga kerja yang terorganisir. Jumlah pendapatan Rp 103.000.000/ tahun. Kelayakan usaha seperti R/C Ratio nilai 2,14, B/C Ratio 1,14, NPV nilai Rp. 37.858.622,00, IRR nilai 10,26%, PP nilai 2,8 tahun, ROI nilai 113,74%, dan rentabilitas modal sendiri nilai 35,94%. BEP produksi nilai titik impas produksi 31 ekor dan BEP harga Rp 1.378.787,88. **Kesimpulan:** Usaha peternakan kambing CV SG Farm dinyatakan layak dilanjutkan. Kreteria investasi seperti R/CR, B/CR, NPV, IRR, dan ROI menunjukkan potensi keuntungan yang baik dengan waktu pengembalian modal cepat. Meskipun rentabilitas modal sendiri tidak terlalu tinggi, hal ini masih dapat diterima karena usaha tetap menguntungkan secara keseluruhan. Resiko usaha relatif rendah karena BEP tercapai pada level penjualan yang tidak terlalu tinggi, sehingga potensi jangka panjangnya terlihat baik.

**Kata Kunci:** kelayakan usaha; pendapatan; ternak kambing

### Abstract

**Background:** Goat farming is one of the livestock that contributes to community food security while providing economic opportunities for farmers, especially in rural areas. CV SG Farm is a fairly developed goat breeding and cultivation company but has not yet conducted a comprehensive assessment of income and business feasibility. **Purpose:** This study aims to determine the production input of goat farming business at CV SG Farm in Dete Village, Lape District, Sumbawa Regency, NTB and to analyze the income and feasibility of goat farming business. **Methods:** Case study research method, data collection is carried out by means of structured interviews using questionnaires, observation and documentation to obtain primary data, while secondary data was obtained by conducting literature studies, reading from various books, the internet, and print or electronic media. **Results:** The results of the study indicate that the use of production inputs in goat breeding and cultivation at CV SG Farm is supported by efficient cage design, balanced feed, and selection of quality breeders. The reproduction process is carried out naturally with good management, and organized labor. The amount of income is IDR 103,000,000/year. Business feasibility such as R/C Ratio value 2.14, B/C Ratio 1.14, NPV value IDR 37,858,622.00, IRR value 10.26%, PP value 2.8 years, ROI value 113.74%, and equity profitability value 35.94%. BEP production break-even point value of 31 heads and BEP price of IDR 1,378,787.88. **Conclusion:** CV SG Farm's goat farming business is declared feasible to continue. Investment criteria such as R/CR, B/CR, NPV, IRR, and ROI show good profit potential with a fast return on investment. Although the profitability of equity is not too high, this is still acceptable because the business remains profitable overall. The business risk is relatively low because BEP is achieved at a sales level that is not too high, so the long-term potential looks good. **Keywords:** business feasibility; income; goat farming

### PENDAHULUAN

Peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara optimal. Salah satu komoditas yang terus berkembang adalah sektor peternakan, yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Produk - produk peternakan, terutama sebagai sumber protein, energi, vitamin dan mineral, semakin dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya gizi. Di Indonesia, ternak kambing menjadi salah satu sumber protein hewani yang potensial untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Murdianti *et al.*, 2020).

Ternak kambing dikenal luas di Indonesia dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, khususnya di pedesaan. Sebagai salah satu jenis ternak ruminansia kecil, kambing tidak hanya menyediakan sumber protein hewani tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi peternak. Peternak kecil biasanya memelihara kambing secara tradisional dan menjualnya sebagai ternak potong, yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga (Rahadi *et al.*, 2020; Utami & Dian, 2019). Pemanfaatan sumber daya lokal untuk usaha ternak kambing turut berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah pesisir (Haryanto *et al.*, 2024).

Budidaya ternak kambing umumnya bertujuan untuk menghasilkan daging, dengan permintaan yang tinggi terutama pada momen-momen seperti Idul Fitri dan Idul Adha (Utami & Dian, 2019). Selain sebagai penyedia protein hewani, peternakan kambing memiliki prospek ekonomi yang cerah di Indonesia (Utami & Dian, 2019). Kambing memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan iklim kering sampai basah maupun tropis, pada lingkungan eksterm (Maesya & Rusdiana, 2018). Salah satu daerah yang mengembangkan peternakan kambing adalah Kabupaten Sumbawa, meskipun populasi ternak kambingnya mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir.

Kabupaten Sumbawa, yang terletak di propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) telah lama dikenal sebagai salah satu daerah potensial dalam bidang peternakan di Indonesia. Luas wilayah yang mencapai lebih dari 6.643 km<sup>2</sup> dan didukung oleh kondisi alam yang cocok untuk penggembalaan. Populasi ternak kambing di kabupaten Sumbawa mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, jumlah kambing tercatat sebanyak 33.965 ekor, yang kemudian menurun menjadi 29.267 ekor pada tahun 2020. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2021 dengan jumlah populasi kambing yang tercatat sebesar 22.661 ekor. Namun, pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang signifikan dengan jumlah kambing mencapai 30.360 ekor. Meski demikian, pada tahun 2023 angka tersebut kembali mengalami penurunan dengan populasi kambing sebanyak 26.021 ekor (BPS Sumbawa, 2024). Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi iklim, ketersediaan pakan dan kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor peternakan.

Desa Dete di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk pengembangan usaha ternak kambing. Salah satu pelaku usaha yang bergerak di bidang peternakan kambing adalah CV SG Farm, perusahaan ini telah beroperasi sejak tahun 2018. Jumlah ternak kambing saat ini sebanyak 232 ekor; yang terdiri dari 75 ekor kambing kacang, 27 ekor kambing boer dan 130 ekor kambing peranakan etawah. Peternakan ini berdiri di atas lahan yang disewa seluas 8.000 m<sup>2</sup> dan berfokus pada pembibitan serta budidaya kambing. Muncul usaha ternak kambing CV SG Farm ini berawal dari adanya peluang untuk memenuhi kebutuhan daging kambing yang belum terpenuhi di Kabupaten Sumbawa. Selain itu, adanya kemitraan dengan peternak dan petani lokal menjadi bagian penting dari keberlangsungan usaha ini, termasuk dalam pengolahan pakan, limbah peternakan, serta pertanian jagung dan kacang hijau.

Meskipun usaha ternak kambing di CV SG Farm berkembang cukup baik, namun belum melakukan analisis pendapatan dan kelayakan usaha secara komprehensif. Studi kelayakan sangat penting untuk mengantisipasi ketidakpastian dalam menjalankan usaha di masa depan. Melalui analisis ini, peternak dapat menilai aspek keuangan dan memastikan apakah usaha mereka layak dijalankan atau perlu ditunda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui input produksi usaha ternak kambing di CV SG Farm di Desa Dete, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB dan menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha ternak kambing.

## MATERI DAN METODE

### Materi

#### Analisis Usaha

Laporan laba/rugi serta kelayakan usaha dilakukan setelah usaha berjalan. Laporan laba/rugi digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan atau kerugian dari usaha yang dijalankan dengan mempertimbangkan aspek pemasukkan (*income*) dan pengeluaran (*outcame*) (Yuni *et al.*, 2021). Pemasukkan terdiri dari penerimaan, sedangkan pengeluaran mencakup berbagai biaya seperti investasi, biaya produksi, dan biaya lainnya (Kneale *et al.*, 2016).

#### Ternak Kambing

Budidaya dan pembibitan ternak kambing memiliki keunggulan ekonomi dan gizi yang penting. Mulyadi *et al.*, (2019) menyatakan bahwa secara ekonomi, kambing memiliki nilai jual yang tinggi, terutama saat permintaan meningkat di momen

tertentu, seperti hari raya, dan tingkat reproduksinya yang cepat memungkinkan pembibitan berkembang tanpa modal besar. Dari sisi pemeliharaan, kambing adalah ternak yang efisien dalam pemanfaatan pakan, termasuk limbah pertanian, sehingga mengurangi biaya operasional (Cholissodin *et al.*, 2017). Daging kambing juga kaya protein, zat besi, dan vitamin 12, dengan lemak jenuh lebih rendah dari ternak yang lain, menjadikannya pilihan sumber protein yang lebih sehat. Jumlah ternak kambing yang dipelihara saat ini di CV SG Farm sebanyak 232 ekor dengan rincian 75 ekor kambing kacang, 27 ekor kambing boer dan 130 ekor kambing peranakan etawah.

### **Pakan**

Pakan yang berkualitas dan terencana adalah aspek yang sangat penting dalam budidaya ternak kambing, karena memiliki dampak langsung terhadap produktivitas ternak dalam berbagai aspek, seperti peningkatan bobot gading, kualitas susu (jika diperah) tingkat reproduksi, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit (Moroz & Samorukov, 2020). Pakan yang tepat, kambing dapat mencapai kondisi optimal, yang tidak hanya meningkatkan produksi daging namun juga mempercepat siklus reproduksi, memungkinkan peternak untuk memperluas populasi ternak lebih cepat. Selain itu, pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi kambing turut mengurangi resiko penyakit, menurunkan biaya pengobatan, dan memastikan pertumbuhan yang sehat dan efisien sepanjang proses pemeliharaan (Hamid *et al.*, 2023). Jenis hijauan yang tersedia di CV SG Farm adalah hijauan segar seperti rumput pakchong, rumput odot, dan lamtoro, sedangkan limbah pertanian seperti tumpi jagung dan kulit kacang hijau serta ampas tahu.

### **Metode**

#### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini merupakan salah satu pendekatan penelitian yang dilakukan secara intensif, detail, dan mendalam terhadap suatu individu, lembaga atau fenomena tertentu dengan fokus pada wilayah atau subyek yang terbatas dalam waktu tertentu (Arikunto, 2006).

#### **Waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 2024, di CV SG Farm yang berada di wilayah Desa Dete, Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB).

#### **Data Primer**

Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan pemilik CV SG Farm dengan menggunakan kuisisioner, serta tenaga kerja yang terlibat dalam proses pemeliharaan ternak kambing di lokasi penelitian.

#### **Data Sekunder**

Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dengan membaca berbagai sumber, baik dari buku, internet maupun media cetak dan elektronik yang relevan. sumber-sumber ini mendukung penelitian dengan menyediakan informasi terkait metode pengumpulan data yang dibutuhkan.

## Analisis Finansial

### 1. Investasi

Investasi dibidang peternakan kambing adalah pengeluaran yang dilakukan untuk membeli fasilitas, perlengkapan, dan sumberdaya yang diperlukan dalam proses pemeliharaan dan pengembangan peternakan. Investasi ini mencakup pembelian kambing, kandang, pakan, alat transportasi dan perlengkapan kesehatan untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil ternak (Paraskevopoulou et al., 2020).

### 2. Biaya Produksi

Biaya produksi (*total cost*) terdiri dari dua macam yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah terlepas dari tingkat produksi atau jumlah ternak yang dipelihara (Tisdell & Adamson, 2017), sedangkan menurut Dhyne *et al.*, (2023) biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam volume kegiatan tertentu. Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah yang sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Formulasi biaya produksi dengan rumus matematis: FC (*Fixed Cost*), VC (*Variable Cost*) dan TC (*Total Cost*) (Bawinto *et al.*, 2016):

$$FC = \frac{\text{Nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{Umur ekonomis}}$$

$$VC = \text{Biaya per unit} \times \text{Jumlah unit}$$

$$TC = FC + VC$$

### 3. Pendapatan

Pendapatan dalam usaha ternak kambing adalah jumlah uang yang diperoleh dari hasil penjualan produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tersebut, seperti penjualan kambing hidup, daging, susu, kulit dan kotoran sebagai pupuk, setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Mohanty *et al.*, 2020) dan (Kaumbata *et al.*, 2020). Menghitung pendapatan usaha ternak kambing di CV SG Farm dilakukan dalam 1 tahun yaitu data Maret 2023 hingga Februari 2024. Analisis pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Bawinto *et al.*, 2016):

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot P_y - (FC + VC)$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* atau Penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Y = Kambing (ekor)

$P_y$  = *Price* atau harga kambing (Rp/ekor)

PC = *Fixed cost* atau biaya tetap (Rp)

VC = *Variable cost* atau biaya variabel (Rp)

### 4. Revenue Cost Ratio (R/CR)

*Revenue Cost Ratio* (R/CR) yaitu perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total (Nurmalina *et al.*, 2018). Jika nilai R/CR > 1, maka usaha ternak kambing layak, jika nilai R/CR < 1, maka usaha tersebut tidak layak dan jika nilai R/CR = 1, maka usaha tersebut marginal (tidak untung dan tidak rugi). Analisis R/CR secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Nurmalina, dkk. 2018):

$$\frac{R}{CR} = \frac{\text{Total Revenue}(TR)}{\text{Total Cost}(TC)}$$

Keterangan:

R/CR = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

TR = Total revenue atau penerimaan total (Rp)

TC = Total cost atau biaya total (Rp)

5. *Benefit Cost Ratio (R/CR)*

*Benefit-Cost Ratio (B/CR)* adalah perbandingan antara total manfaat yang dihasilkan dari usaha ternak kambing dengan total biaya yang dikeluarkan untuk ternak kambing tersebut. Jika nilai B/CR > 1, maka usaha layak, jika nilai B/CR < 1, maka usaha tidak layak dan jika nilai B/CR = 1, maka usaha tidak untung dan tidak rugi. Analisis B/CR dirumuskan sebagai berikut (Nurmalina, dkk. 2018):

$$\frac{B}{CR} = \frac{\text{Total Manfaat (Benefit)}}{\text{Total Biaya (Total Cost)}}$$

6. *Net Present Value (NPV)*

*Net Present Value (NPV)* adalah selisih antara nilai sekarang dari semua arus kas tahunan yang akan diperoleh oleh pemilik usaha ternak kambing selama masa ekonomis proyek tersebut. Menurut Nurmalina, dkk. (2018), menyatakan bahwa suatu usaha dinyatakan layak jika NPV > 0, jika NPV = 0, berarti usaha tersebut tidak untung maupun rugi. Jika NPV < 0, maka usaha tersebut merugikan sehingga lebih baik tidak dilaksanakan. Rumus matematis NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \left( \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 - i)^t} \right)$$

Keterangan:

NPV = Net Present Value (nilai neto sekarang)

Bt = Penerimaan/manfaat bersih pada tahun ke-t

Ct = Biaya (cost) pada tahun ke-t

n = Umur proyek (tahun)

t = 1,2,3 ..... n

i = Tingkat bunga (%)

7. *Internal Rate of Return (IRR)*

*Internal Rate of Return (IRR)* adalah tingkat suku bunga yang menjadikan nilai sekarang bersih (NPV) sama dengan nol, atau dengan kata lain, tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV = 0 untuk seluruh investasi dalam suatu usaha (Sneps-Snepe, 2023). Karakteristik kelayakan dari IRR, jika IRR > *Opportunity Cost of Capital* (layak) dan jika IRR < *Opportunity Cost of Capital* (tidak layak). Rumus matematisnya adalah:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} x (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV<sub>1</sub> = Present value positif

$NPV_2$  = Present value negatif

$i_1$  = Discount factor, jika  $NPV > 0$

$i_2$  = Discount factor, jika  $NPV < 0$

#### 8. Payback periods (PP)

Payback Periods (PP) adalah perhitungan terhadap periode pengembalian investasi pada suatu unit operasional usaha (Mappa & Sahlan, 2022). Rumus Payback Periods dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$PP = \frac{Ko}{Ab} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

PP = Payback Periods

Ko = Investasi Awal

Ab = Benefit yang diperoleh setiap periode

#### 9. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktivitas yang digunakan dalam suatu perusahaan (Mappa & Sahlan, 2022). Rumus Return On Investment (ROI) adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Penerimaan} - \text{Investasi}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

#### 10. Rentabilitas Usaha

Analisis Rentabilitas Usaha adalah nilai persentase dari nilai keuntungan (L) yang dibagi modal usaha (M) selama masa produksi usaha (Mappa & Sahlan, 2022). Rumus Rentabilitas usaha yang dimaksud adalah rentabilitas ekonomi menggunakan modal sendiri sebagai berikut:

$$RMS = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

#### 11. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) atau titik impas diperlukan untuk mengetahui hubungan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi dan biaya lainnya baik yang bersifat tetap maupun variabel, dan laba atau rugi, untuk mengetahui berapa batas nilai produksi atau besarnya volume produksi sebuah usaha untuk mencapai titik tidak untung maupun rugi (impas) maka dilakukan perhitungan BEP (Bawinto *et al.*, 2016). Rumus BEP adalah sebagai berikut:

$$BEP \text{ (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

$$BEP \text{ (Rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel per unit}}{\text{Harga jual per unit}}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## **Gambaran Umum Usaha**

CV SG Farm merupakan perusahaan peternakan kambing yang fokus pada pembibitan dan budidaya ternak kambing yang berada di Desa Dete, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, NTB. Peternakan ini didirikan oleh bapak Rama di tahun 2018. CV SG Farm ini berdiri diatas lahan tanah yang disewa seluas 8000 m<sup>2</sup> dengan jumlah ternak kambing 232 ekor (75 ekor kambing kacang, 27 ekor kambing boer, 130 ekor kambing PE) dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana. Modal awal yang digunakan oleh pemilik untuk mengembangkan peternakan merupakan modal sendiri tanpa adanya pinjaman dari pihak lain. Modal awal ini dapat mencukupi kebutuhan aktivitas peternakan dan 2 orang tenaga kerja. Kedua tenaga kerja memperoleh fasilitas yang sama seperti rumah karyawan (mess) dan konsumsi.

## **Input Produksi Ternak kambing Bibit**

Peternakan CV SG Farm menetapkan sejumlah kriteria dalam memilih kambing sebagai indukan. Kambing yang dipilih harus memiliki tubuh yang proposional, sehat, aktif bergerak, dengan kepala tegak, pertumbuhan yang baik, bulu mengkilat, dan bebas dari penyakit. Untuk kambing betina, disyaratkan memiliki ambing yang besar, berperilaku ramah, dan jinak. Sementara itu, kambing jantan harus agresif serta tidak memiliki kelainan pada alat kelaminnya. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan (Sidiq *et al.*, 2021) menyatakan bahwa menekankan pentingnya kambing betina dengan ambing besar untuk mendukung produktivitas susu, serta perilaku jinak untuk memudahkan pemeliharaan, sedangkan (Yamin *et al.*, 2021) menyatakan kambing betina dewasa memerlukan kondisi tubuh yang sehat dan pemeliharaan optimal untuk reproduksi yang sukses, sementara kambing jantan harus memiliki kesehatan reproduksi yang baik.

## **Kandang**

Budidaya ternak kambing di CV SG Farm dimulai dengan desain perkandangan yang efisien dan mendukung kesehatan kambing. Kandang utama berukuran 15x5 meter dengan tipe ganda, di mana kambing ditempatkan secara *head-to-head*. Selain itu, ada tiga kandang tambahan berukuran 5x5 meter yang digunakan untuk sistem koloni, terutama untuk pemeliharaan dan perkawinan. Setiap kandang dilengkapi dengan pipa air minum otomatis yang memudahkan pengelolaan air minum, sementara dinding dan lantai kandang terbuat dari kayu dan atapnya dari asbes. Fasilitas kandang yang baik ini membantu menjaga kebersihan dan kenyamanan kambing, yang berkontribusi pada pertumbuhan yang sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Guna *et al.*, 2020) menyatakan bahwa kegiatan pengadaan sarana produksi dalam kegiatan usaha ternak kambing harus sesuai dengan enam tepat yaitu tepat jenis, kualitas, kuantitas, waktu, harga dan tempat.

## **Pakan**

Dalam hal pemberian pakan, rasio 70% pakan hijauan dan 30% pakan tambahan. Setiap kambing diberikan pakan sebesar 10% dari berat badannya dalam sehari, dengan rata-rata berat kambing sekitar 30 kg, yang berarti setiap kambing mendapat 3 kg pakan per hari. Hijauan yang digunakan meliputi Lamtoro dan Pakchong atau odot, sementara pakan tambahan seperti tumpi jagung, kulit kacang hijau, dan ampas tahu disediakan untuk melengkapi kebutuhan nutrisi kambing. Dengan komposisi

pakan yang seimbang, diharapkan kambing dapat tumbuh optimal dan sehat, serta meningkatkan produktivitas peternakan.

### Reproduksi

Proses reproduksi dilakukan secara alami, di mana kambing jantan dikawinkan pada usia 2 tahun dan betina pada usia 17 bulan. Kambing betina yang siap kawin menunjukkan tanda-tanda birahi, seperti mengembik dan ekor yang sering dikibas-kibaskan. Siklus birahi betina berlangsung selama 21 hari, dan keberhasilan perkawinan ditandai dengan perubahan perilaku betina yang menghindari pejantan setelah beberapa hari. Setelah bunting, betina dipisahkan ke kandang tersendiri, dan masa bunting berlangsung sekitar 165 hari. Saat melahirkan, biasanya kambing dapat melahirkan sendiri, namun jika ada kesulitan, peternak akan membantu proses kelahiran.

### Tenaga Kerja

CV SG Farm mempekerjakan dua orang tenaga kerja luar keluarga yang bertanggung jawab atas pemeliharaan, kebersihan kandang, dan pendistribusian kambing. Jam kerja berlangsung dari pukul 07.00 hingga 18.00 WITA dengan jadwal pemberian pakan pada pukul 08.00 dan 16.00 WITA.

### Biaya Investasi

Biaya investasi mencakup seluruh pengeluaran awal yang dilakukan oleh pemilik bisnis sebelum memulai operasi CV SG Farm. Pengeluaran ini meliputi biaya pembangunan gudang, mess karyawan, indukan kambing, pengadaan peralatan pendukung kandang, dan pembelian kendaraan. Total biaya investasi yang dikeluarkan mencapai Rp 288.000.000,00. Di antara berbagai pengeluaran tersebut, pembelian indukan kambing sebanyak 15 ekor dengan total harga Rp 75.000.000,00 adalah pengeluaran terbesar yang dilakukan oleh pemilik CV SG Farm.

### Biaya Operasional

Biaya operasional adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemilik CV SG Farm untuk memenuhi semua kebutuhan terkait operasional usaha ternak kambing. Biaya tetap yang dikeluarkan setiap tahun sebesar Rp 40.000.000,00 meliputi sewa lahan, pembangunan kandang, gudang, mess karyawan, dan kantor sebagai fasilitas utama. Selain itu terdapat pengadaan alat seperti mesin chopper, timbangan, tandon air, pompa air, drum plastik, dan arko untuk mendukung aktivitas operasional. Induk kambing juga termasuk dalam investasi awal, bersama dengan kendaraan berupa mobil pick-up. Semua aset ini memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda dengan biaya penyusutan dihitung setiap tahun untuk menjaga keberlanjutan usaha seperti yang tertera di tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap Per tahun

No	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Biaya satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)
1	Sewa Lahan	80	are	37.500	3.000.000	1	3.000.000
2	Kandang	4	buah	5.000.000	20.000.000	5	4.000.000
3	Gudang	1	buah	40.000.000	40.000.000	20	2.000.000

4	Mess karyawan	2	buah	15.000.000	30.000.000	10	3.000.000
5	Mesin Chopper	2	buah	5.000.000	10.000.000	5	2.000.000
6	Timbangan la	1	set	3.000.000	3.000.000	5	600.000
7	Tandon air 550	2	buah	1.250.000	2.500.000	5	500.000
8	Pompa air	1	set	2.500.000	2.500.000	5	500.000
9	Drum plastik	15	buah	100.000	1.500.000	5	300.000
10	Kantor	1	buah	30.000.000	30.000.000	15	2.000.000
11	Induk kambing	15	ekor	5.000.000	75.000.000	5	15.000.000
12	Bak plastik	5	buah	20.000	100.000	5	20.000
13	Arko	1	buah	400.000	400.000	5	80.000
14	Mobil pick up	1	buah	70.000.000	70.000.000	10	7.000.000
Total Biaya Tetap					288.000.000		40.000.000

Sumber : Data Primer CV SG Farm

Tabel 2 Biaya variabel terdiri dari upah tenaga kerja, tagihan listrik, dan air, kebutuhan pakan hijauan dan konsentrat, serta obat-obatan untuk mendukung operasional harian. Semua biaya ini dihitung secara bulanan dan berkontribusi pada total pengeluaran tahunan. Total biaya variabel yang dikeluarkan setiap tahun sebesar Rp 51.000.000,00 dengan biaya tenaga kerja sebagai komponen terbesar, yaitu Rp 42.000.000,00 per tahun. Biaya pakan hijauan untuk kambing sekitar 70% dari total pakan. Pakan yang tersedia di CV SG Farm cukup melimpah seperti lamtoro, rumput odot, pakchong dan batang jagung karena didapatkan dari penanaman pakan dilahan sendiri dan di lingkungan sekitar peternakan sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pakan relatif rendah yaitu sebesar Rp. 200.000 dalam satu bulan sebagai biaya pengangkutan. Pakan konsentrat berupa ampas tahu sebagai sumber protein seharga Rp. 25.000 per 25 kg dan limbah pertanian berupa kulit kacang hijau dan tumpi jagung biaya sebesar Rp. 75.000 per bulan sebagai pengganti biaya pengangkutan dan transportasi karena didapat secara gratis dari masyarakat.

Tabel 2. Biaya Variabel Per tahun

No	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Biaya (Rp)/Bulan	Jumlah Biaya (Rp)/ Tahun
1	Tenaga Kerja	2	orang	1.750.000	42.000.000
2	Listrik dan Air	1	paket	400.000	4.800.000
3	Pakan Hijauan	1	paket	200.000	2.400.000
4	Pakan Konsentrat	1	paket	100.000	1.200.000
5	Obat-obatan	1	paket	50.000	600.000
Total Variabel					51.000.000

Sumber :Data Primer CV SG Farm

### Penerimaan dan Pendapatan

Jumlah penerimaan CV SG Farm adalah jumlah rupiah yang didapat dari hasil penjualan ternak kambing dan belum dikurangi dengan biaya. Total penerimaan usaha peternakan kambing CV SG Farm sebesar Rp. 194.500.000,00 yang didapat dari hasil penjualan ternak sebanyak 66 ekor dari 5 macam tipe atau klasifikasi ternak kambing yang dijual di tahun 2023 seperti tertera di Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penerimaan Berdasarkan Tipe atau klasifikasi kambing tahun 2023

No	Tipe Kambing	Tinggi (Cm)	Berat (Kg)	Jumlah Terjual	Satuan Harga (Rp)	Total (Rp)
1	A	± 90 cm	± 50 kg	5	5.000.000	25.000.000
2	B	± 85 cm	± 40 kg	7	4.000.000	28.000.000
3	C	± 80 cm	± 30 kg	7	3.500.000	24.500.000
4	D	± 75 cm	± 25 kg	23	3.000.000	69.000.000
5	E	± 60 cm	± 15 kg	24	2.000.000	48.000.000
Total Penerimaan						Rp 194.500.000

Sumber : Data Primer CV SG Farm

Tabel 4 menunjukkan jumlah pendapatan yang diterima oleh CV SG Farm dalam setahun yaitu Rp. 103.000.000,00 yang didapat dari pengurangan penerimaan Rp.194.500.000,00 dengan biaya total sebesar Rp. 91.000.000,00. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Wardoyo et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa uang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu.

Tabel 4. Pendapatan CV Samawa Global Farm

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Total penerimaan	194.500.000
2	Biaya total	91.000.000
Total Pendapatan		103.500.000

Sumber : Data Primer diolah 2024

### Kelayakan Usaha

Analisis usaha ternak kambing CV SG Farm ini menggunakan tingkat bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar 6% pertahun. Umur proyek yang digunakan dalam perhitungan analisis usaha adalah 10 tahun. Kelayakan usaha dinilai menggunakan berbagai metrik investasi seperti *Return Cost Rasio (R/CR)*, *Benefit Cost Ratio (B/CR)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Periods (PP)*, *Return On Investment (ROI)* dan Rentabilitas usaha serta *Break Event Point (BEP)*.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Kelayakan Usaha CV SG Farm

Kreteria	Satuan	Nilai	Kreteria Penilaian
<i>Return Cost Rasio (R/CR)</i>	-	2,14	> 1
<i>Benefit Cost Ratio (B/CR)</i>	-	1,14	> 1
<i>Net Present Value (NPV)</i>	Rp.	37.858.622,35	> 0

<i>Internal Rate of Return (IRR)</i>	%	10,26	> 6
<i>Payback Periods (PP)</i>	Tahun	2,8	< 10
<i>Return On Investment (ROI)</i>	%	113,74	> 100
Rentabilitas Modal Sendiri	%	35,94	Rendah
<i>Break Event Point (BEP).</i>	Ekor	31	Titik impas
	Rp.	1.378.787,88	Titik impas

Sumber : Data Primer diolah 2024

*Return Cost Rasio (R/CR)* Merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar penerimaan yang diperoleh untuk setiap unit yang dikeluarkan (Efendi et al., 2022). Nilai R/CR sebesar 2,14 dalam usaha ini berarti setiap Rp. 1,00 yang diinvestasikan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,14. Nilai ini jauh diatas ambang batas kelayakan 1, yang berarti usaha ini tidak hanya mampu menutup biaya operasionalnya tetapi juga menghasilkan surplus yang signifikan. Ini menunjukkan efisiensi biaya yang sangat baik dalam operasional CV SG Farm, dan usaha ini dapat menghasilkan laba bersih yang baik dari setiap pengeluaran biaya.

*Benefit Cost Ratio (B/CR)* digunakan untuk mengukur perbandingan antara manfaat ekonomi yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan (Kaumbata et al., 2020). Usaha CV SG Farm, nilai B/CR sebesar 1,14, yang berarti setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan manfaat berupa pendapatan sebesar Rp. 1,14. Nilai lebih besar dari 1, usaha ini dianggap layak dilanjutkan karena menghasilkan surplus. Meski selisihnya tidak terlalu besar, rasio ini tetap menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan keuntungan dari setiap investasi biaya. Semakin tinggi nilai B/CR, semakin besar keuntungan yang dihasilkan, namun dalam kasus ini, meski margin keuntungannya relatif kecil, usaha tetap berjalan dijalur yang menguntungkan.

*Net Present Value (NPV)* merupakan ukuran penting dalam analisis investasi yang menunjukkan nilai bersih keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari investasi setelah memperhitungkan nilai waktu dari uang (Jagannathan & Sharath Kumar, 2022). Nilai NPV sebesar Rp. 37.858.622,35 menunjukkan bahwa aliran kas bersih yang dihasilkan dari usaha ini, setelah memperhitungkan biaya modal, masih positif dan cukup besar. Nilai NPV yang positif itu menandakan bahwa investasi di usaha peternakan kambing ini akan memberikan keuntungan yang cukup besar dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Alhabsi et al., 2024) bahwa usaha ternak kambing di kelompok Wana Lestari layak untuk dijalankan dalam kurun waktu 15 tahun ke depan karena memiliki nilai positif yaitu Rp. 31.198.806,00. Hal ini sangat krusial karena NPV positif menunjukkan bahwa pendapatan masa depan yang didiskon lebih besar daripada total biaya yang dilakukan.

*Internal Rate of Return (IRR)* adalah tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan oleh suatu proyek atau usaha (Kastro & Kulakov, 2020). Nilai IRR yang didapat dari perhitungan adalah 10,26%, yang lebih tinggi dari suku bunga pasar saat ini yaitu 6%. Artinya, usaha ini mampu menghasilkan pengembalian yang lebih baik daripada tingkat suku bunga yang berlaku dipasar, sehingga investasi ini layak. Dalam hal ini, IRR yang lebih besar dari biaya modal menunjukkan bahwa usaha tersebut berpotensi menghasilkan keuntungan yang signifikan. Lebih jauh lagi, semakin tinggi nilai IRR, semakin besar pula daya tarik investasi ini dibandingkan dengan investasi alternatif lainnya.

*Payback Period (PP)* adalah indikator yang menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal yang telah dikeluarkan (Ardhi & Hidayatuloh, 2021). Dalam analisis CV SG Farm, *Payback Period* tercatat 2,8 tahun, yang

berarti modal yang diinvestasikan dalam usaha ini akan kembali dalam waktu kurang dari 3 tahun. Ini adalah waktu pengembalian yang sangat cepat mengingat ambang batas kelayakan 10 tahun. *Payback Period* yang singkat ini menunjukkan bahwa resiko investasi dalam usaha ini relatif rendah, karena modal dapat kembali dengan cepat, sehingga potensi kerugian dalam jangka panjang menjadi lebih kecil. Pengembalian modal yang cepat juga memberikan fleksibilitas lebih bagi investor untuk melakukan reinvestasi atau mengembangkan usaha.

*Return On Investment* (ROI) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari investasi dibandingkan dengan biaya yang diinvestasikan. ROI sebesar 113,74% dalam usaha ini menunjukkan bahwa dari setiap 100,00 yang diinvestasikan, usaha ini menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 113,74. ROI yang melebihi 100% ini adalah indikasi yang sangat positif, karena menunjukkan bahwa investasi dalam usaha ini memberikan pengembalian yang sangat besar, lebih dari dua kali lipat dari modal yang diinvestasikan. ROI yang tinggi juga mencerminkan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan yang optimal dari modal yang ada, dan ini menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modal lebih lanjut dalam usaha tersebut.

Rentabilitas Modal sendiri mengukur tingkat pengembalian dari modal pribadi yang diinvestasikan oleh pemilik usaha. Dalam usaha CV SG Farm, rentabilitas modal sendiri tercatat sebesar 35,94% yang tergolong rendah jika dibandingkan dengan tingkat pengembalian total investasi. Meskipun angka ini masih menunjukkan bahwa modal pribadi tetap memberikan pengembalian yang positif, ini menandakan bahwa kontribusi keuntungan dari modal pribadi tidak setinggi kontribusi keseluruhan investasi. Namun tingkat pengembalian yang lebih rendah pada modal sendiri tidak selalu menjadi sinyal buruk, karena hal ini bisa saja disebabkan oleh pembagian keuntungan yang lebih besar ke modal eksternal atau biaya operasi yang masih perlu dioptimalkan.

*Break Even Point* (BEP) menunjukkan titik dimana pendapatan usaha menutupi semua biaya operasional, sehingga tidak ada laba atau rugi yang dihasilkan. Dalam usaha ini, BEP tercatat pada 31 ekor kambing atau setara dengan pendapatan 1.378.787,88. Ini berarti CV SG Farm perlu menjual minimal 31 ekor kambing atau mendapatkan pendapatan sebesar jumlah tersebut untuk mencapai titik impas, dimana usaha tidak mengalami kerugian. Setelah melampaui BEP, semua penjualan tambahan akan menghasilkan laba bersih bagi usaha. BEP ini penting karena memberikan gambaran minimum yang harus dicapai oleh usaha untuk tidak mengalami kerugian dan mulai meraih keuntungan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis usaha penggunaan input produksi dalam pembibitan dan budidaya ternak kambing di CV SG Farm didukung oleh desain kandang yang efisien, pakan seimbang, dan pemilihan indukan berkualitas. Proses reproduksi dilakukan secara alami dengan pengelolaan yang baik, serta tenaga kerja yang terorganisir. Usaha peternakan kambing CV SG Farm memiliki pendapatan Rp. 103.000.000 dan dinyatakan layak dilanjutkan. Kreteria investasi seperti R/CR sebesar 2,14, B/CR sebesar 1,14, NPV sebesar Rp. 37.858.622,35, IRR sebesar 10,26%, dan ROI 113,74% menunjukkan potensi keuntungan yang baik dengan waktu pengembalian modal cepat. Meskipun rentabilitas modal sendiri tidak terlalu tinggi 35,94%, hal ini

masih dapat diterima karena usaha tetap menguntungkan secara keseluruhan. Resiko usaha relatif rendah karena BEP Unit 31 ekor dan Rp. 1.378.787,88 tercapai pada level penjualan yang tidak terlalu tinggi, sehingga potensi jangka panjangnya terlihat baik.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rama, pemilik CV SG Farm, atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk melakukan penelitian di lokasi usaha ternak kambing beliau. Dukungan dan ketersediaan fasilitas dari Bapak Rama sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

### KONTRIBUSI PENULIS

Membuat konsep dan desain penelitian: SS, AY dan AM. Mengumpulkan data: HAS, CB dan AH. Analisis dan interpretasi data: SS, AY. Menyusun naskah: SS dan HAS Melakukan revisi: SS dan AM.

### KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini.

### PERSETUJUAN ETIS

Penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alhabsi, W., Syahputra, F., & Supriyadi. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing di Kabupaten Lampung Selatan Analysis of Financial Feasibility of Goat Farming Business in South Lampung District. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 5, 23-30. <https://doi.org/10.48093/jimanggis>
- Ardhi, D., & Hidayatuloh, R. (2021). Capital Budgeting Analysis to Assess the Feasibility of Investment in State-Owned Idle Assets. *Balance: Jurnal Ekonomi*, 17(2), 262-272.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi13 ed.). PT Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Bawinto, A., Mokoagouw, D. R., Elly, F. H., & Manese, M. A. V. (2016). Analisis Break Even Point Ternak Sapi Potong Kelompok Tani "Sumber Hidup Sejati" di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. In *ZooteK" Journal* (Vol. 36, Issue 2).
- BPS Sumbawa. (2024). Kabupaten Sumbawa Dalam Angka 2024 (S. Tr. S. Luluk Rifka Yusrina & A. Md. Stat. Alvy Azhilla Azry, Eds.; Vol. 16). BPS Kabupaten Sumbawa.
- Cholissodin, I., Andy Soebroto, A., Hanum, L., & Amerilyse Caesar, C. (2017). Optimasi Kandungan Gizi Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) Menggunakan

- Elm-Pso di UPT Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Singosari-Malang. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 4(1), 31–36.
- Efendi, A., Rizki, M., Lubis, F. S., Umam, M. I. H., Kusumanto, I., & Lianny. (2022). An Analysis of the Crispy Mushroom Business for Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) In Indonesia. *Proceeding of the International Conference on Industrial Engineering and Operational Mangement Nsukka*, 1411–1420.
- Guna, M. A., Lestari, D. A. H., & Suryani, A. (2020). Analisis Sistem Agribisnis Ternak Kambing (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung). *JIAA*, 8(4), 592–599.
- Hamid, I. S., Fikri, F., & Tito, M. (2023). Factors for Increasing Goat Productivity with Probiotic Supplements in Kalipuro and Pesanggaran, Banyuwangi. *Journal of Basic Medical*, 12(1), 40–44.
- Haryanto, B., Wardi, W., Puspito, S., Yano, A. A., Pratiwi, N. N., Bhermana, A., & Sulistyaningsih, Y. T. (2024). Kontribusi Usaha Kambing Bligon Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Ternak Wilayah (Studi di Daerah Pesisir Kabupaten Bantul, DIY). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 107. <https://doi.org/10.22146/jkn.93188>
- Jagannathan, U. K., & Sharath Kumar, K. M. (2022). Application for Stochastic Net Present Value (NPV) Estimation and Sensitivity Analysis. *Indian International Conference on Industrial Engineering and Operational Management Warangal, Telangana, India*, 211–219.
- Kastro, A. N. B., & Kulakov, N. Y. (2020). Rehabilitation of the Internal Rate of Return. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3593173>
- Kaumbata, W., Banda, L., Mészáros, G., Gondwe, T., Woodward-Greene, M. J., Rosen, B. D., Van Tassell, C. P., Sölkner, J., & Wurzinger, M. (2020). Tangible and intangible benefits of local goats rearing in smallholder farms in Malawi. *Small Ruminant Research*, 187, 106095. <https://doi.org/10.1016/J.Smallrumres.2020.106095>
- Kneale, M., Bartholomew, J. S., Davies, E., & Denning, D. W. (2016). Global access to antifungal therapy and its variable cost. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, 71(12), 3599–3606. <https://doi.org/10.1093/jac/dkw325>
- Maesya, A., & Rusdiana, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>
- Mappa, N., & Sahlan. (2022). *Analisis Proyek Agribisnis* (Safrinal, Ed.; Edisi Pertama). Penerbit CV. Aska Pustaka.
- Mohanty, M., Das, B. C., & Nanda, S. M. (2020). Economic Impact of Goat Farming on Livelihood of Goat Farmers of Nabarangpur District of Odisha, India. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 9(12), 176–179. <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2020.901.020>

- Moroz, M. T., & Samorukov, V. I. (2020). Optimization of feeding conditions for dairy goats in order to increase their productivity. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 613(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/613/1/012085>
- Mulyadi, D., Kusmayadi, T., Rohayati, T., Herawati, E., & Hadist, I. (2019). Analisis Minat Masyarakat Terhadap Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut (Analysis of Community Interest in Goat Livestock Business in Cisewu District Garut Regency). *JANHUS Journal of Animal Husbandry Science*, 4(1), 22–30. [www.journal.uniga.ac.id](http://www.journal.uniga.ac.id)
- Murdianti, M., Hastuti, D., Prabowo, R., & Subekti, E. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Mediagro*, 16(2), 75–89.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis* (M. Kurniawan, Ed.; 6th ed.). IPB Press.
- Paraskevopoulou, C., Theodoridis, A., Johnson, M., Ragkos, A., Arguile, L., Smith, L., Vlachos, D., & Arsenos, G. (2020). Sustainability assessment of goat and sheep farms: A comparison between European countries. *Sustainability (Switzerland)*, 12(8), 1–23. <https://doi.org/10.3390/SU12083099>
- Sidiq, M. B., Ali, U., & Puspitarini, O. R. (2021). Evaluasi Pemeliharaan Induk Kambing Saanen Laktasi dan Analisis Kualitas Susu Segar di Kecamatan Batu, Kota Batu. *Jurnal Dinamika Reksatwa*, 4(2), 290–295.
- Sneps-Snepe, M. (2023). Use of Criteria Npv And Irr for Choosing Among Investment Projects. *Engineering for Rural Development*, 22, 745–750. <https://doi.org/10.22616/ERDev.2023.22.TF146>
- Tisdell, C. A., & Adamson, D. (2017). The importance of fixed costs in animal health systems. *OIE Revue Scientifique et Technique*, 36(1), 49–56. <https://doi.org/10.20506/rst.36.1.2608>
- Utami, H. D., & Dian, M. (2019). Economic Performance on Small Holder Ettawah Cross Breed Goat Farming at Malang Indonesia. *Egyptian Journal of Sheep & Goat Sciences*, 14(1), 9–13. <https://ejsgs.journals.ekb.eg>
- Wardoyo, D. U., Musrady, R. A. F., & Siagian, H. A. F. (2024). Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih. In *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* (Issue 8). <http://ejournal.unikama.ac.id>
- Yamin, M., Artayasa, P., & Sahidu, K. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Teknis Beternak Kambing di Desa Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(3), 302–310. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.990>
- Yuni, S., Sartika, D., & Fionasari, D. (2021). Analysis of Cost Behavior Against Fixed Costs Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap. In *Research in Accounting Journal* (Vol. 1, Issue 2). <http://journal.yrpiipku.com/index.php/raj> |